

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan pustaka berikut, peneliti harus mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Mustamiroh dibuat pada tahun 2018 yang berjudul, *“Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati”*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola penanaman nilai-nilai akidah Islam pada keluarga muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat dalam pola penanaman nilai-nilai akidah Islam pada keluarga muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, Wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: Pola penanaman nilai aqidah Islam dalam keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yaitu keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akidah Islam pada diri anak semenjak usia belia, serta nilai-nilai ibadah kepada Allah, dan juga nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai keagamaan yang didapatkan di lingkungan sekolah ialah 1)

Tauhid (mengesakan Allah), 2) Sosial (kemanusiaan), 3) Perilaku, dan 4) peribadatan. Adapun faktor yang mendukung adalah orang tua yang memberikan dorongan serta didikan keagamaan yang baik secara tlaten dan sabar, Masyarakat menerima kedatangan etnis Tionghoa dan memberi dukungan yang besar oleh para masyarakat pribumi terhadap Muslim Tionghoa sedangkan faktor penghambatnya adalah masyarakat menganggap kami sebagai warga yang beda dengan warga pribumi, dan masyarakat yang tidak faham mengenai kerukunan antar suku ataupun etnis, serta kurangnya komunikasi dan hubungan yang baik antara anak dengan orang tua maupun dengan masyarakat sekitarnya¹.

Penelitian kedua adalah skripsi karya tulis Anis Damayanti yang terbit tahun 2018, berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV di MIN 6 Ponorogo*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program infak yang berguna untuk membentuk siswa yang memiliki pribadi religius di kelas IV MIN 6 Ponorogo. (2) Mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor pendukung maupun penghambat siswa kelas IV MIN 6 Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan infak. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan berjenis studi kasus, tehnik pada pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan perekaman. Teknologi analisis data dalam hal ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa proses berjalannya kegiatan infaq

¹ Mustamiroh, 'Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Di Kecamatan Dukuhseti Pati', Skripsi (Kudus: IAIN KUDUS, 2018).

dalam membentuk pribadi religius siswa, yaitu (1) nilai ibadah terbentuk dengan penyesuaian kawasan madrasah, dimana pendidik selalu mendorong dan membiasakan anak sebagai semacam Bentuk ibadah yang dihibahkan terhadap Allah SWT (2) Karakter peduli terhadap sesama ini diciptakan dari proses pembiasaan sehari-hari di sekolah, yakni kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus oleh warga di sekolah. (3) Keikhlasan dapat dibentuk dari kebiasaan, dengan kebiasaan ini anak akan terbiasa memberi, lama kelamaan karakter ini hendaknya berlanjut hingga dewasa dan akan merasa santai ketika menyumbangkan hartanya kepada sesama. (2) faktor yang mendukung dijalankannya program kegiatan infaq untuk menumbuhkan sikap religiusitas pada siswa kelas IV MIN 6 Ponorogo dimulai dari : (a) Orang tua, seperti orang tua yang berdonasi, memberikan motivasi kepada anaknya untuk berdonasi, dan memberi tahu anak manfaat dari berdonasi. (b) Guru mengkomunikasikan manfaat berdonasi kepada anak berupa pemberian motivasi positif untuk berdonasi. (c) Hati nurani yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri serta sikap menyenangkan setelah infaq. Selain itu, penghambatnya adalah: (a) Siswa lebih rela mengeluarkan uang untuk jajan daripada sumbangan. (b) ada beberapa orang tua yang tidak setuju dengan program ber-infaq ini. (c) dari guru, misalnya guru lupa mengambil kotak infaq kepada siswa, sehingga siswa tidak menyumbang².

Penelitian ketiga merupakan Skripsi yang ditulis oleh Fendi Tri Handoko dibuat tahun 2016 dengan judul *“Peran Majelis Ta’lim Dalam Menanamkan*

² Anis Damayanti, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV Di MIN 6 Ponorogo’, Skripsi (Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2018).

nilai-nilai keagamaan bagi Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo)". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo serta peran Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat di Desa Karangmojo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta analisis Miles dan Huberman. Yakni analisa yang tersusun dari tiga arah kegiatan dan terjadi dengan cara yang bersamaan, diantaranya: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Tehnik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara langsung, observasi di lapangan, serta dokumentasi. Kesimpulan dari hasil pengamatan diatas adalah: (1) penanaman nilai-nilai keagamaan di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pengajian seperti kultum (kuliah tujuh menit), khutbah Jum'at, dan pengajian *lapanan* (35 hari sekali), kegiatan belajar mengaji untuk anak di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta program pelatihan membaca Al-Qur'an untuk ibu-ibu jamaah di Masjid. Nilai keagamaan yang ditumbuhkan yaitu akidah (keyakinan), perilaku (akhlak), dan peribadatan kepada para jamaah masjid dan masyarakat luas. Akidah membahas tentang keyakinan yang terkandung di dalamnya yaitu rukun iman. akhlak (budi pekerti) seperti berucap salam saat bertemu, membaca Al-Qur'an, dan menghormati tetangga dengan mendatangi undangan ataupun jamuan. Dalam hal peribadatan

sebagaimana shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. (2) Peran Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan untuk masyarakat ialah berguna sebagai kreator, fasilitator, dan edukator³.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian pertama, skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pola penanaman nilai-nilai akidah Islam pada keluarga muslim etnis Tionghoa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam beragama meskipun memiliki ras atau etnis yang berbeda. Sedangkan dari penelitian kedua, skripsi tersebut membahas mengenai pembentukan pribadi religius bagi siswa melalui program berinfak untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa terkait ilmu agama sehingga siswa dalam diri siswa tertanam sikap ikhlas dan terbiasa peduli terhadap sesama sebagai motivasi untuk bersedekah di kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang ketiga, membahas mengenai peran Majelis Taklim dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat dalam membentuk masyarakat religius melalui berbagai upaya pembiasaan akhlak terpuji sehingga diharapkan bisa membawa negara ini menuju arah yang lebih baik.

Dari ketiga penelitian diatas, meskipun terdapat penelitian dengan tema serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, namun dengan mempertimbangkan subjek, objek, dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola penanaman nilai-

³ Fendi Tri Handoko, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo)”, Skripsi (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015).

nilai keagamaan pada karyawan melalui kajian rutin di Swalayan Mentari Madiun.

B. Landasan Teori

1. Pola Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian pola penanaman nilai-nilai keagamaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan kata “Pola” berarti contoh, model, pedoman, dan desain. Sedangkan kata “Penanaman” memiliki kata dasar “tanam” yang memakai awalan pe- dan akhiran -an, adapun menurut KBBI artinya yaitu perihal (perbuatan, cara dsb). Kata “Nilai” maknanya yaitu (1) taksiran (perkiraan harga), (2) harga sesuatu (misalnya uang), (3) harga kepintaran, (5) karakter (sifat) yang berguna untuk manusia sebagaimana nilai-nilai agama yang harus kita perhatikan. Kata “Agama” merupakan sistem atau tatanan yang memiliki aturan tentang keimanan (tauhid) dan ibadah kepada Allah SWT serta aturan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya⁴.

Pola dan metode mempunyai pengertian yang sama yaitu suatu jenis kegiatan yang memberikan pendidikan ataupun pemahaman pada setiap orang. Supaya dengan metode ini bisa tercapai suatu keberhasilan yaitu dapat tertanam nilai-nilai keagamaan. Pokok

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2007).

masalah yang terjadi pada penelitian ini ialah bentuk dan pola yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, memberikan pengajaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan terhadap suatu kelompok yang belum mempunyai dasar pengetahuan agama dengan baik.

Bentuk ataupun pola yang berhubungan untuk menanamkan hal-hal yang berguna dan penting dalam agama Islam meliputi akidah dan keyakinan. Dari keseluruhan definisi dan pengertian di atas dapat diartikan sebagai bentuk atau cara dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan di Swalayan Mentari Kabupaten Madiun. Nilai merupakan suatu jenis keyakinan yang terdapat pada ruang lingkup keimanan dalam diri manusia untuk berlaku atau menolak suatu perbuatan, atau tentang suatu perbuatan yang patut ataupun tidak patut untuk dikerjakan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai adalah suatu sikap yang mengiringi sistem keyakinan dan sudah terkait dengan subyek yang memberikan makna ataupun arti.

Nilai dikelompokkan menjadi tujuh klasifikasi, yaitu: nilai ilmu pengetahuan (pendidikan), ekonomi, estetika (keindahan), politik, agama, keluarga, dan jasmani.⁵ Adapun nilai keagamaan menjadi bahasan paling utama pada tema penelitian ini, tanpa ada maksud merendahkan nilai yang lain. Melalui nilai-nilai Islami diharapkan

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

para karyawan tidak hanya menjadi seseorang yang bersemangat mengejar kesuksesan dunia saja melainkan juga memiliki motivasi spiritual dan bersemangat dalam meraih kesuksesan/ kebahagiaan untuk akhiratnya juga.

Nilai-nilai keagamaan tersebut pada hakikatnya merupakan kumpulan dari beberapa prinsip kehidupan, yaitu doktrin tentang seseorang yang harus hidup di dunia dan tidak hanya melibatkan hubungan interpersonal, tetapi juga hubungan dengan sang Pencipta. Setiap unsur yang saling berhubungan membentuk kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Sehingga terbentuklah kehidupan yang harmonis, serasi dan teratur dalam penanaman nilai-nilai keagamaan baik dalam proses ataupun perilaku.⁶

Pendidikan nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu menciptakan generasi yang berusaha menjadikan sempurna keimanan dan ketaqwaan serta memiliki akhlak yang mulia yaitu berupa budi pekerti yang baik ataupun moral yang baik sebagai implementasi dari pendidikan tersebut. Manusia seperti itu harusnya memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai macam rintangan hambatan dan perubahan yang muncul dalam menghadapi kemajuan global.⁷

⁶ Margareta Dwi Widayanti, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan" (IAIN METRO, 2020).

⁷ Annur, Rido Kurnianto, dan Rohmadi, "Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo," *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu meletakkan dasar nilai keimanan, kepribadian, akhlak dan peribadatan yang searah dengan kemauan seseorang sehingga dapat menjadi dorongan untuk seseorang dalam bertindak.⁸

b. Macam-macam nilai dalam pendidikan keagamaan

Nilai memiliki macam yang banyak dan menyeluruh, pada intinya nilai bisa diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang. Menurut sumbernya, nilai dapat dikelompokkan menjadi 2 macam⁹, yaitu:

1. Nilai *Ilahiyah* (ketuhanan): nilai yang muncul dari keyakinan atau kepercayaan berupa petunjuk dari super natural yaitu Tuhan
2. Nilai *Insaniyah* (kemanusiaan): merupakan warisan budaya yaitu nilai yang muncul dari budaya masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok.

Sedangkan menurut analisis teori, nilai dibagi menjadi 2 macam nilai pendidikan,¹⁰ sebagai berikut:

- a) Nilai instrumental : nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk suatu hal yang lain.
- b) Nilai instrinsik : nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk dirinya sendiri tidak untuk suatu hal yang lain.

⁸ Mustamiroh, 'Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Di Kecamatan Dukuhseti Pati', Skripsi (Kudus: IAIN KUDUS, 2018).

⁹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

Dari sudut pandang Islam, nilai instrumental dan nilai intrinsik memiliki fungsi sebagai pusat atau muara dari seluruh nilai. Nilai-nilai itu ialah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang menjadi arahan seluruh kehidupan umat Islam. Sedangkan nilai lainnya yang tergolong sebagai perbuatan baik dalam Islam yaitu pada nilai instrumental yang memiliki fungsi berguna untuk meraih nilai tauhid. Dan prakteknya, nilai-nilai instrumental tersebut banyak dihadapi oleh manusia.

Sebaiknya cara untuk mengajari kedamaian ialah melalui kedamaian juga. Dan pola yang baik untuk membiasakan sikap jujur ialah dengan cara melalui kejujuran, dan seterusnya.

Apabila tujuan dari proses pendidikan ialah guna menciptakan generasi yang memiliki sikap hormat, kejujuran, menghargai, disiplin dan bertanggung jawab, maka guna mencapai hal tersebut yakni melalui cara menciptakan kedisiplinan, budaya dan lingkungan yang baik, sikap mau menghormati menghargai, sikap jujur, serta tanggung jawab menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan keagamaan memiliki beberapa macam ajaran yang dianjurkan untuk dikerjakan oleh umat Islam sebagaimana shalat, puasa, zakat, dll. Dengan pendidikan keagamaan diusahakan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu

menghasilkan dan mengembangkan umat Islam yang mempunyai integritas kepribadian tinggi.

Dengan demikian Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai berikut “segala usaha untuk memelihara mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai keagamaan ialah karakter yang erat dan berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam berguna sebagai pedoman manusia untuk mencapai tujuan kehidupan yakni menyembah kepada Allah SWT.

c. Tujuan dan fungsi pembelajaran nilai-nilai keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah upaya guna membimbing, membina dan mengasuh murid supaya bisa mengerti pendidikan Islam secara keseluruhan, serta terarah, dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.¹¹ Tujuan pembelajaran hendaknya dipandu sesuai bakat yang dimiliki seseorang kearah perkembangan fisik, intelektual dan akhlak. Namun pembelajaran mengarah kepada usaha menyiapkan seseorang supaya dapat hidup di masyarakat luas melalui bekerja sesuai keahlian dengan potensi yang dimiliki.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan di Swalayan Mentari memiliki tujuan guna mewujudkan serta meningkatkan

¹¹ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama islam: Buku Teks pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum* (jakarta: Bulan Bintang, 2005).

iman dan takwa dengan cara memberikan berbagai wawasan, menghayati, mengenalkan dan membiasakan para karyawan mengenai hal-hal seputar keagamaan sehingga meningkatlah keimanan, kepribadian, dan pengetahuan mereka serta untuk dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat serta dapat menerapkan nilai keagamaan tersebut dalam setiap aspek kehidupan.

Adapun tujuan umum dari pendidikan¹², ialah:

1. Membentuk perilaku terpuji sehingga menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang sempurna sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Mempersiapkan kehidupan di masa ini dan kehidupan yang akan datang. Menurut Islam, ruang lingkup pendidikan sangat luas, tidak hanya membatasi kepada pendidikan keagamaan atau pendidikan sekuler, tetapi perpaduan dari keduanya.
3. Sebagai bekal untuk menyiapkan masa depan yang baik.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah setiap orang, memuaskan dahaga akan pengetahuan, dan memampukan orang untuk mempelajari sains demi sains.
5. Mendidik tenaga-tenaga ahli yang profesional, teknis, pertukangan, dll, sehingga mereka bisa memahami berbagai ketrampilan ataupun pekerjaan tertentu, serta dapat mencukupi

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

keperluan baik dalam hal materi maupun kebutuhan spiritual mereka di masa depan.

Tujuan pembelajaran dilihat dari aspek nilai-nilai keagamaan yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi, ialah menciptakan generasi yang berkepribadian sempurna, selaras serta imbang, tidak hanya cakap dalam aspek keagamaan saja, namun memiliki keterampilan khusus. Baik itu terampil dalam bekerja, hal tersebut sangat penting bagi manusia untuk berhasil menyelesaikan berbagai tugas kehidupan. Jika moralitas umat dihancurkan, maka seluruh peradaban akan hancur.

Tujuan pendidikan agama adalah membentuk kepribadian muslim, seluruh aspek kepribadian ini sarat dengan ajaran agama Islam, bertujuan untuk mewujudkan dunia dan generasi yang akan datang dengan keridhaan Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang mengenai tujuan Pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: tujuan pendidikan Islam adalah guna menciptakan generasi yang memiliki iman dan takwa serta selalu meningkatkan keimanan dengan memupuk ilmu dan pengalaman agama.

Berikut ini adalah peran pendidikan nilai-nilai agama sesuai dengan kurikulum PAI¹³, yaitu:

¹³ *Ibid.*

1. Pengembangan, yakni peningkatan iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT.
2. Menganggap penanaman nilai-nilai agama sebagai pedoman untuk mendapatkan kesenangan dalam hidup di masa sekarang dan di masa yang akan datang.
3. Penyesuaian psikologis: menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan material dan lingkungan sosial, serta dapat menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan lingkungan.
4. Perbaikan, yakni mengoreksi ketidakpahaman siswa terhadap suatu keyakinan dan pengamalan belajar siswa untuk diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.
5. Pencegahan adalah menghindari hal yang tidak baik di dalam ruang lingkup yang bisa merugikan dirinya dan menghalanginya untuk berkembang menjadi generasi yang lebih baik.
6. Pembelajaran secara luas (sifat yang benar maupun yang tidak benar), tatanan dan kegunaan ilmu agama.
7. Penyaluran, yaitu membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam bidang keislaman, agar dapat memperoleh perkembangan yang sebaik-baiknya, sehingga dapat berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut beberapa definisi pendidikan di atas, kesimpulannya adalah pendidikan sebagai suatu proses yang berperan penting untuk

mempersiapkan seseorang, melalui berbagai cara seperti membimbing, mengajarkan maupun melatih mereka, yang berguna untuk persiapan seseorang sebagai bekal kehidupan yang akan datang.

2. Kajian Rutin

a. Pengertian kajian rutin

Menurut KBBI, kata kajian diambil dari kata “kaji” yang maknanya pelajaran, baik itu pelajaran keagamaan dan lain sebagainya. Kajian merupakan perkumpulan informal yang memiliki tujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat luas. Kata pengajian berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang artinya: (1) sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran wawasan keagamaan, (2) sebagai kata benda menyatakan tempat, yaitu tempat dilaksanakannya pembelajaran keagamaan tersebut, dan pada umumnya ada berbagai istilah yang digunakan, seperti contoh kegiatan majlis taklim.¹⁴

Menurut Muhzakir pengajian adalah suatu istilah yang umumnya dipakai untuk menyebutkan kegiatan belajar mengajar ilmu agama¹⁵. Sedangkan Sudjoko Prasodjo berpendapat bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat mendidik secara umum.¹⁶

Kajian merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok,

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998).

¹⁵ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999).

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003).

lembaga, atau organisasi tertentu dengan tujuan untuk memberikan bimbingan, tuntunan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.

Kajian juga termasuk cara berdakwah bila dilihat dari segi metode yang efektif untuk mensyiarkan ajaran Islam. Pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena berupaya dalam dakwah Islamiyah dengan pengajian. Pengajian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur.

Hakikat dari dakwah itu sendiri adalah untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mendapatkan petunjuk Allah SWT serta menyeru pada kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan agar selamat dunia dan akhirat.

Pengajian juga merupakan suatu media pendidikan keagamaan serta tempat menanamkan akidah akhlak sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada diri sendiri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Pengajian merupakan sarana dakwah yang bercorak islam, memiliki peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup manusia sesuai dengan ajaran agama dan yang lainnya untuk

menyadarkan umat islam agar dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama.

Pengajian atau kajian merupakan sarana atau media dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bersifat nonformal, biasanya dilakukan oleh lembaga dakwah Islam, organisasi remaja masjid, kelompok kajian Islam, serta yayasan pendidikan Islam. Kajian rutin memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan, tuntunan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat luas.

b. Tujuan Kajian

M. Habib Chirzin ¹⁷ mengatakan, pengajian (*majlis ta'lim*) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan petunjuk dalam meletakkan dasar keimanan.
- 2) Memberikan semangat dalam menjalani hidup dan bernilai ibadah.
- 3) Memberikan inspirasi dan motivasi serta stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan secara maksimal dengan berbagai kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, demi kesejahteraan bersama.
- 4) Memadukan segala bentuk kegiatan sehingga menjadi padat dan selaras.

c. Metode Kajian

¹⁷ M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983).

Seorang penceramah akan menggunakan metode dengan cara-cara tertentu agar tujuannya dapat berhasil. Pengajian dilaksanakan menggunakan beberapa metode¹⁸, yaitu:

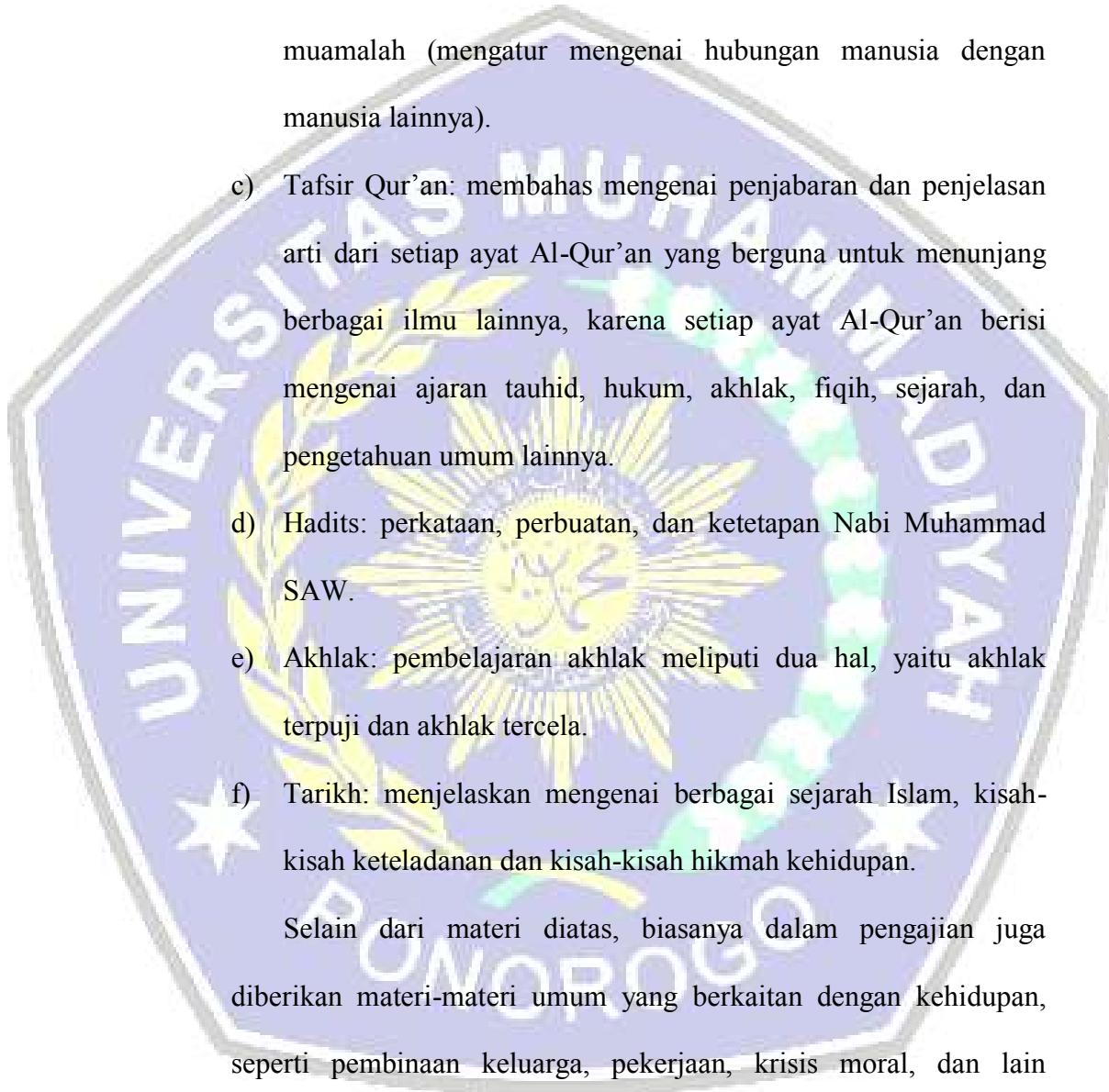
- a) Metode edukatif: metode yang bersifat edukatif, artinya penceramah bertindak sebagai pendidik dan bersikap seperti guru.
- b) Metode sugesti: metode yang bersifat memberikan sugesti, artinya penceramah mampu menjadi inspirasi dan sumber kekuatan bagi jamaah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya.
- c) Metode bil lisan: metode yang menggunakan penyampaian materi melalui lisan, maksudnya komunikasi secara langsung antara subjek dan objek kajian.
- d) Metode bil hikmah: metode penyampaian kajian dengan cara yang arif dan bijaksana, sehingga jamaah mampu berdakwah tanpa adanya paksaan.

d. Materi Kajian

Dalam suatu kegiatan kajian islam, materi yang diajarkan adalah semua ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Diantaranya sebagai berikut:

¹⁸ Zulfani Indra Kautsar, "Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda", 2009.

- 
- a) Tauhid: Meng-esa-kan Tuhan, eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya.
 - b) Fiqih: mencakup dua bidang yaitu fiqih ibadah (mengatur mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya) dan fiqih muamalah (mengatur mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya).
 - c) Tafsir Qur'an: membahas mengenai penjabaran dan penjelasan arti dari setiap ayat Al-Qur'an yang berguna untuk menunjang berbagai ilmu lainnya, karena setiap ayat Al-Qur'an berisi mengenai ajaran tauhid, hukum, akhlak, fiqih, sejarah, dan pengetahuan umum lainnya.
 - d) Hadits: perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.
 - e) Akhlak: pembelajaran akhlak meliputi dua hal, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.
 - f) Tarikh: menjelaskan mengenai berbagai sejarah Islam, kisah-kisah keteladanan dan kisah-kisah hikmah kehidupan.

Selain dari materi diatas, biasanya dalam pengajian juga diberikan materi-materi umum yang berkaitan dengan kehidupan, seperti pembinaan keluarga, pekerjaan, krisis moral, dan lain sebagainya ¹⁹.

3. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

¹⁹ *Ibid.*

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai maksud dan tujuannya (yaitu menjunjung tinggi dan menganut agama Islam). Segala bentuk kegiatan usaha filantropi di Muhammadiyah harus mengarah pada perwujudan maksud dan tujuan organisasi sehingga semua pimpinan dan pengelola badan amal wajib melaksanakannya.²⁰

Muhammadiyah memiliki prinsip-prinsip dalam melaksanakan usahanya sesuai dengan Mukaddimah (pembukaan) Anggaran Dasar, yaitu:

1. Hidup Manusia harus berdasarkan tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
2. Hidup manusia bermasyarakat.
3. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
5. *Ittiba'* kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW
6. Melancarkan amal usaha dan perjuangannya dengan ketertiban organisasi.

²⁰Muh. Kholid dan Misbach, *Pendidikan Kemuhammadiyah kelas X* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2014).

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) atau Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) saat ini sedang merevitalisasi dan memanfaatkan dengan mengadopsi prinsip-prinsip budaya perusahaan dan kewirausahaan sosial. BUMM berperan penting dalam kecepatan perkembangan Persatuan Muhammadiyah. Muhammadiyah dapat memenuhi kebutuhan pendanaan dan pembiayaan organisasinya melalui bakti sosial dan BUMM. Serta dapat menjaga keberlangsungan organisasi. Muhammadiyah dapat mengembangkan organisasinya secara modern dan profesional melalui wirausaha sosialnya. Gerakan keagamaan ini mengambil berbagai bentuk komersial, termasuk lembaga medis seperti klinik dan rumah sakit, lembaga keuangan, dan departemen bisnis perdagangan. Berdasarkan data survei tahun 2005, disebutkan bahwa Muhammadiyah memiliki sekitar 345 badan amal komersial, 19 Bank Perkreditan Rakyat, 190 Baitul Tamwil dan Mal, serta 808 Koperasi (warga) Muhammadiyah, dan terus berkembang hingga sekarang.²¹

Amal Usaha Muhammadiyah adalah milik persyarikatan, dan persyarikatan adalah badan hukum dari semua amal usaha tersebut. Oleh karena itu, segala bentuk kepemilikan persyarikatan harus diinventarisasi dan dilindungi dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan legal. Oleh karena itu, setiap pimpinan dan pengelola Ormas Muhammadiyah berkewajiban memperlakukan amal usaha dan

²¹Hilman Latief, *Melayani Umat* (yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).

pengelolaannya secara utuh, sebagai misi masyarakat yang harus dipenuhi dan dipertanggungjawabkan.

Pimpinan AUM diangkat dan diberhentikan oleh para pimpinan organisasi dalam jangka waktu tertentu. Pimpinan AUM adalah anggota Muhammadiyah yang memiliki keahlian tertentu di bidang amal. Pimpinan AUM selalu berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan organisasi amal yang menjadi tanggung jawabnya dengan sikap ikhlas. Sebagai badan amal usaha yang dapat menghasilkan keuntungan, pimpinan AUM memiliki hak untuk mencari nafkah secara adil (sesuai dengan peraturan yang berlaku).

Pimpinan AUM berkewajiban melaporkan pengelolaan AUM yang menjadi tanggung jawabnya, khususnya dalam hal keuangan/kekayaan kepada pimpinan Persyarikatan secara bertanggung jawab dan bersedia untuk diaudit serta mendapatkan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pimpinan AUM harus bisa menciptakan suasana kehidupan yang islami dalam amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai salah satu alat dakwah, maka tentu saja usaha ini menjadi sangat perl agar dapat menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Pimpinan AUM memiliki kewajiban untuk melaporkan tanggung jawab manajemennya, terutama dalam hal keuangan / aset, dan melaporkan kepada pimpinan persyarikatan secara bertanggung jawab, serta bersedia melakukan audit dan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pimpinan AUM harus mampu menciptakan suasana

kehidupan Islami dalam amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai salah satu sarana dakwah, upaya semacam ini tentunya sangat penting agar dapat menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pasal 7 Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang kemudian diperjelas dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3, disebutkan bahwa usaha muhammadiyah meliputi 14 macam, yaitu:

1. Menanamkan keimanan, memperdalam dan memperluas pemahaman, memperbanyak amalan, dan menyebarkan ajaran Islam di segala bidang kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan kajian ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan untuk memperoleh kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, wakaf, sedekah, hibah dan amal shaleh lainnya.
4. Meningkatkan harkat dan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi talenta yang berkemampuan tinggi dan berakhlak mulia.
5. Memajukan dan memutakhirkan pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta memperkuat penelitian.
6. Memajukan ekonomi dan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas hidup.
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

8. Menjaga, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk kesejahteraan.
9. Melaksanakan komunikasi, ukhuwah dan kerjasama di berbagai bidang dan masyarakat di dalam dan luar negeri.
10. Menjaga keutuhan bangsa dan berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
11. Membina dan meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota sebagai peserta olahraga.
12. Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber pendanaan untuk menyukseskan gerakan.
13. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta meningkatkan pembelaan masyarakat.
14. Upaya lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

Empat belas bidang inilah yang melatarbelakangi Muhammadiyah untuk mengorganisir berbagai dewan, lembaga, organisasi otonom, lembaga dan biro untuk mengembangkan dan menginisiasi amal tersebut. Dari perkembangan ini lahirlah berbagai amal usaha di bidang agama, pendidikan, kemasyarakatan dan politik nasional.

1. Bidang keagamaan

Bidang ini merupakan pusat dari segala aktivitas Muhammadiyah dan merupakan tumpuan dan jiwa dari setiap amal. Mengenai amal usaha di bidang lain, baik itu pendidikan, kemasyarakatan, negara maupun bidang lainnya, semua itu tidak

terlepas dari jiwa, landasan dan ruh religius. Salah satu upayanya adalah pembentukan Majelis Tarjih pada tahun 1927, yang mempertemukan para ulama di lingkungan Muhammadiyah untuk melakukan tinjauan berkala, menerbitkan fatwa dan memberikan bimbingan di bidang-bidang keagamaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, hal ini juga terlihat dari kepeloporan Muhammadiyah yang menggunakan metode hisab untuk menentukan bulan puasa Ramadhan dan Idul Fitri berdasarkan perkembangan keilmuan. Muhammadiyah juga tercatat sebagai organisasi pertama yang membangun mushola bagi perempuan, meluruskan arah ibadah, dan memberikan pembinaan zakat secara profesional.

2. Bidang pendidikan

Memahami lebih dekat K.H. Ahmad Dahlan yang begitu mementingkan pendidikan umat Islam sejak awal berkarya, menjadikan umat Islam berilmu baik itu agama maupun umum. Tak heran, amal yang ia mulai adalah sebuah sekolah di rumahnya, dan biaya pendidikan ditanggung olehnya.

Padahal, salah satu faktor yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah adalah tidak efisiensi lembaga pendidikan di Indonesia saat itu. Institusi pendidikan yang ada tidak lagi menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, sehingga isi, metode pengajaran bahkan sistem harus direformasi secara

komprehensif. Muhammadiyah mulai membangun sekolah dan tidak lagi membedakan mata pelajaran yang dianggap ilmu agama dari mata pelajaran yang dianggap ilmu umum (dunia).

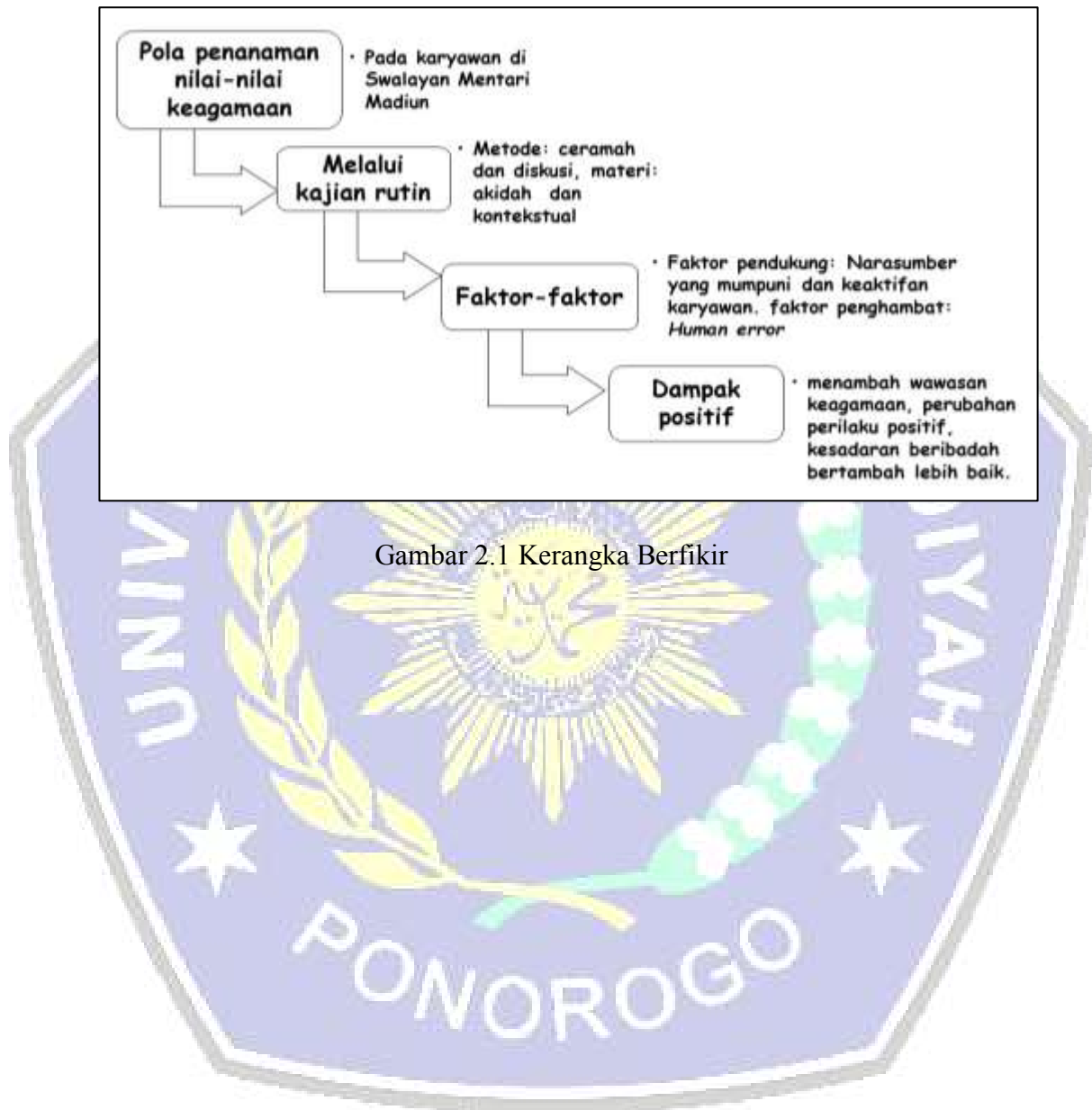
3. Bidang kemasyarakatan

Sejak berdiri, Muhammadiyah sangat mementingkan kesejahteraan masyarakat, khususnya golongan Duafa. Pembagian dan penyaluran zakat fitrah dan maal kepada fakir miskin dan lainnya. Mendirikan panti asuhan, keluarga miskin, panti jompo, puskesmas, poliklinik, rumah bersalin dan anak serta rumah sakit umum. Untuk mengelola amal-amal usaha tersebut, maka dibentuklah: Majelis Pelayanan Kesehatan masyarakat, Majelis Pelayanan Sosial, Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Lingkungan Hidup, dan Lembaga Penanggulangan Bencana.

4. Bidang politik kenegaraan

Muhammadiyah bukanlah organisasi politik dan tidak akan menjadi partai politik. Namun, karena ia sangat meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia di dunia ini, maka segala hal yang berkaitan dengan dunia otomatis menjadi bidang pekerjaannya, termasuk politik nasional. Namun, jika Muhammadiyah ikut serta dalam urusan kenegaraan dan pemerintahan, maka gerakan Dakwah Islam amar makruf nahi munkar masih dalam batas-batasnya dan tidak berniat menjadi partai politik.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir